

PENELITIAN TINDAKAN (*Action Research*) TENTANG KOMUNIKASI AGAMA DI GRIYA LOBUNTA LESTARI CIREBON

Mahmudah

Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unswagati

Mahmudah.sagah@gmail.com

ABSTRAK

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang sakinah, maka perlu adanya pembinaan-pembinaan pada masyarakatnya, melalui pendidikan dan pembinaan keluarga, baik yang menyangkut pada bapak, ibu maupun anak-anaknya. Penelitian ini memfokuskan pada tindakan tentang komunikasi agama dan efektifitas dari tindakan tersebut. Untuk menjawabnya digunakan teori tindakan Max Weber. Purposive adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di Griya Lobunta Lestari Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara reduksi. Berdasarkan penelitian ditemukan jawaban. Belajar membaca Al Qur'an dengan benar dan memahami sekaligus mengamalkan agama Islam, dipahami sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Motif melakukan kegiatan membaca Al Qur'an sekaligus mengamalkan kandungannya, memberikan kenyamanan batin, merasakan kedekatan kepada Allah, serta menumbuhkan ikatan silaturahmi terhadap sesama muslim. Perilaku informan setelah mengikuti kegiatan tersebut semakin menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupannya, yakni semakin membaik. Keefektifan kegiatan, baik yang berhubungan dengan kegiatan pemberantasan buta huruf Al Qur'an maupun kajian kitab, sudah terbilang efektif, hanya saja perlu kiranya ditambah frekwensi pertemuan dalam kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan, Komunikasi Agama, Griya Lobunta

Abstract

In order to create a sakinah community, it is necessary to provide guidance to the community, through education and family development, both targeting the father, mother and children. This research focuses on actions on religious communication and the effectiveness of the action. To answer it is used the theory of action Max Weber. Purposive is a technique used to determine informants. This research was conducted by qualitative descriptive method and chose the location at Griya Lobunta Lestari Cirebon. Technique of data collecting is done by depth interview

which then analyzed by reduction. Based on research found answer. Learning to read Al Quran correctly and understand as well as practice Islam, understood as an obligation for every Muslim both men and women. The motive to read Al Qur'an activities at the same time mengamalkan content, providing comfort, feeling the closeness to God, and foster bonds to the fellow Muslim silaturahmi. The behavior of informants after participating in these activities has shown a very significant change in their lives, which is getting better. The effectiveness of activities, both related to the illiteracy of Al Quran and the study of books, has been effective, it is only necessary to increase the frequency of meetings in the activity.

Keywords: Action Research, Religious Communication, Griya Lobunta

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya. Menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita begitu pula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Keluarga oleh Laing (Galvin and Bromel, 1982;2) di definisikan sebagai “sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya”. Selanjutnya dikatakan oleh Terkelsen (Galvinand Brommel; 1982;2) bahwa “keluarga adalah sebuah

sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu-individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama.” Dari penjelasan itu, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antar anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya. Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30:21, *litaskunuilaiha*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan,

ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT. Di dalam keluarga sakinah itu pasti akan muncul mawaddah dan rahmah (Q/30:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan mawaddah ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang padahal awan jenisnya). Karena itu, Setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. Mawaddah cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. Mawaddah itu sinonimnya adalah mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang. Singkat kata rumah tangga sakinah adalah rumah tangga yang selalu di selimuti oleh ketenangan, ketentraman dan keharmonisan dari penghuninya. Sedangkan hal ini tidak mudah untuk diciptakan oleh setiap keluarga sekalipun keluarga muslim. Demikian juga yang terjadi di masyarakat kita seperti di masyarakat griya lobunta lestari. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai karakter dan latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda.

Perumahan Griya Lobunta Lestari adalah perumahan yang berada di Desa Banjarwangunan Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, yang terdiri dari kurang lebih 1000 kepala keluarga. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Masyarakat perumahan Griya Lobunta Lestari merupakan perumahan yang dihuni oleh masyarakat dalam status sosial menengah kebawah. Penduduknya

rata-rata berpendidikan SD, SMP dan SLTA. Dalam masyarakat tersebut tidak jarang terjadi perselingkuhan, yang terkadang berujung pada perceraian. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang sakinah, maka perlu adanya pembinaan-pembinaan pada masyarakatnya, melalui pendidikan dan pembinaan keluarga, baik yang menasar pada bapak, ibu maupun anak-anaknya. Dengan demikian, maka **Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah a.** Bagaimana tindakan tentang komunikasi agama di perumahan Griya Lobunta Lestari Cirebon ?, b. Bagaimana efektivitas tindakan komunikasi agama di perumahan Griya Lobunta Lestari Cirebon ?

2. Kajian Literatur

2.1. Penelitian terdahulu tentang Penelitian Tindakan

Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Alief Ferdiani Mulya Pratiwi (2013) dengan mengetengahkan judul “Rekayasa Sumbangan di Ruang Publik” (Studi Tentang Tindakan Sosial Dan Dinamika Praktik Penggalangan Dana di Ruang Publik Kota Surabaya). Dalam laporannya Alief mengungkapkan bahwa Rekayasa sumbangan di ruang publik adalah fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena ini menghadapkan masyarakat pada pilihan pro dan kontra karena masih menganggapnya sebagai ajang untuk beramal. Kedermawanan juga disalahgunakan sebagai mode pekerjaan baru yang memiliki variasi modus dalam pelaksanaannya. Adanya fenomena ini berlangsung dan terjadi secara terus-menerus sehingga belum

ditemukan solusi pemecahannya. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tindakan sosial para pelaku sumbangan fiktif dan dinamika praktik penggalangan dana di ruang publik Kota Surabaya. Dalam menjawab fokus penelitian tersebut peneliti menggunakan metode, pertama paradigma penelitian interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Kedua, tipe penelitian yang deskriptif. Ketiga, setting penelitian dilakukan di Kota Surabaya. Keempat, dalam menjelaskan tindakan sosial dan dinamika praktik penggalangan dana di ruang publik Kota Surabaya, dilakukan wawancara mendalam (Indepth Interview) yang didukung dengan pengamatan atau observasi dilapangan guna mendukung analisis data. Kelima, dalam teknik pengambilan informan, peneliti menggunakan teknik Purposive. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan yang dalam keputusannya menjadi seorang penggalang sumbangan berasal dari ide/inisiatifnya sendiri bersama dengan teman-temannya cenderung menggunakan cara atau metode panggalangan dana yang bervariasi. Informan yang memiliki suatu latarbelakang tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menggunakan cara-cara atau modus operasional yang profesional dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan rendah karena memiliki perencanaan strategi dalam menghadapi resiko saat menggalang sumbangan. Informan yang dalam keputusannya dipengaruhi lingkungan sosial yang berasal dari teman sebaya memiliki kecenderungan untuk

berorientasi ekonomi, karena selain untuk menambah uang saku/ jajan informan juga melakukan penggalangan sumbangan karena rasa ingin tahu yang tinggi atau coba-coba. Informan yang dalam keputusannya menjadi seorang penggalang sumbangan berawal dari rasa ingin tahu atau sekedar coba-coba karena adanya pengaruh dari pihak lain cenderung memaknai pekerjaan ini sebagai suatu pengalaman, pemenuhan kebutuhan, dan tidak berkeinginan untuk mempertahankan pekerjaan ini. Sedangkan informan yang sejak awal memutuskan menjadi relawan jariah memiliki orientasi tindakan yang berlandaskan kemanusiaan dan amal jariah dalam bentuk syiar agama atau berjihad.

Salah satu penelitian lain dilakukan oleh Yunas Kristianto (2012), dengan judul “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas Punk (Studi Deskriptif mengenai suatu Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur), hasil penelitiannya adalah fenomena komunitas punk dalam masyarakat mendapatkan berbagai macam reaksi. Kasus-kasus pun banyak bermunculan sehingga membutuhkan suatu penanganan.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada pendapat dan bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh pemuka agama Islam terhadap keberadaan komunitas punk. Untuk menjawabnya digunakan suatu teori tindakan sosial, Max Weber. Snowball adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan dengan bantuan key

informant NW diperoleh informan ZN dan RF, kemudian dari ZN diperoleh SJ, sedangkan dari RF diperoleh NR. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di kawasan Kota Jombang, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan mengenai pendapat yang diberikan oleh pemuka agama Islam terhadap keberadaan komunitas punk. Hasilnya yang didapatkan jawaban yang beragam dari kelima informan mengenai pendapat tentang komunitas punk secara subjektif. Dapat diketahui bahwa komunitas punk adalah di mana suatu anak yang memiliki ciri-ciri penampilan mulai dari gaya rambut yang berdiri dan diberi warna-warna yang terang, memakai anting, mentato tubuh mereka dan suka mengkonsumsi minuman keras, sedangkan dalam bergabungnya anak ke komunitas punk dikarenakan beberapa faktor mulai lingkungan pergaulan sampai dengan kontrol orang tua. Dalam tindakan sosial terdapat variasi data yang diperoleh. Tindakan sosial berhubungan dengan alasan pemuka agama Islam bersedia memberikan penanganan kepada anak komunitas punk. Tindakan yang berorientasi rasionalitas nilai di gambarkan dengan tindakan menjadikan para anak komunitas punk sebagai murid ngaji dan menjadikannya sebagai guru ngaji, untuk tindakan rasional instrumental dapat di wujudkan dengan memberikan modal untuk membuka usaha dan mengajak memberikan santunan kepada anak yatim,

sedangkan untuk tindakan afektif diwujudkan dengan ditampungnya anak komunitas punk di sanggar dan dijadikannya karyawan di rumah makan, sedangkan untuk tindakan tradisional digambarkan dengan meneruskan apa yang telah dilakukan orang tuannya dalam mengajak anak punk untuk bermain musik rebana.

2.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan perspektif studi fenomenologi Alfred Schutz, peneliti akan menjelaskan bagaimana tindakan tentang komunikasi agama dan efektivitas tindakan tentang komunikasi agama di Griya Lobunta Lestari Cirebon.

Fenomenologi merupakan cabang dari filsafat, karena asal usulnya dari karya Husserl. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan pertanyaan tentang penyebab mereka, realitas objektif mereka, atau bahkan penampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai atau dihargai estetis.

Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep kunci intersubjektivitas. Pengalaman kita di dunia, setelah yang pikiran kita tentang dunia didasarkan adalah intersubjektif karena kita mengalami dunia dengan dan melalui orang lain. Apapun artinya kita menciptakan, berakar pada tindakan manusia, dan totalitas artefak sosial dan benda-

benda budaya didasarkan pada aktivitas manusia.

Pondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis, yang sebenarnya tiada lain merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber, selain Husserl tentang sosiologi. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (human being) dalam dunia sosial keseharian sebagai realia yang bermakna secara sosial (socially meaningful reality). Schutz menyebutkan manusia yang berperilaku tersebut sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau yang diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (Lindlof, 1995 : 414).

Menurut Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2001).

Dalam fenomena dapat kita pahami bahwa, warga Griya Lobunta Lestari adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor yang lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historitas dan

dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Berpijak pada pemikiran Schutz, warga Lobunta sebagai aktor memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif ke masa lalu (*because motives*). Motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam status sebagai individu yang hidup ditengah masyarakat.

2.3. Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 1994). Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan pada kehendaknya. Manusia dalam banyak

hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan Deddy N Hidayat (1999), bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran dari teori konstruksi sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno,1997).

2.4. Asumsi Dasar Teori

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah :

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif

melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya

- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya (Dedi N hidayat, 2003), jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas suatu subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis (Basrowi, 2002), Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivikasi-internalisasi :

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
2. *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami suatu institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.

Merujuk pada teori berger dan luckman ,bahwa warga Griya Lobunta Lestari menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara warga dengan lingkungan atau orang di dekitarnya. Kemudian warga membangunnya sendiri pengetahuannya atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Untuk mendapatkan data deskriptif tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara atau interview langsung kepada para informan yang berkompeten sesuai dengan objek penelitian yang akan dianalisis. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa pendapat dan perilaku orang yang diamati. Dalam memperoleh data-data kualitatif, penelitian ini melakukan wawancara langsung kepada para informan yang terkait dengan objek masalah yang akan dikaji (Moloeng, 2003:3).

Moloeng berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

Perumahan Griya Lobunta Lestari adalah perumahan yang berada di Desa Banjarwangunan Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, yang terdiri dari kurang lebih 1000 kepala keluarga. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Masyarakat perumahan Griya Lobunta Lestari merupakan perumahan yang dihuni oleh masyarakat dalam status sosial menengah kebawah. Penduduknya rata-rata berpendidikan SD, SMP dan

SLTA. Dalam masyarakat tersebut tidak jarang terjadi perselingkuhan, yang terkadang berujung pada perceraian. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang sakinah, maka perlu adanya pembinaan-pembinaan pada masyarakatnya, melalui pendidikan dan pembinaan keluarga, baik yang menasar pada bapak, ibu maupun anak-anaknya.

Pondok pesantren Al Qur'an Darul Mahmudah adalah satu-satunya pondok pesantren yang berada di lingkungan perumahan Griya Lobunta Lestari Cirebon. Pondok ini sudah berdiri kurang lebih sembilan tahun yang lalu. Adapun kegiatan pondok tersebut adalah pemberantasan buta huruf Al Qur'an dan pendalaman ajaran agama Islam dengan metode ceramah kajian kitab kuning. Di pon.pes inilah sebagian masyarakat Griya Lobunta Lestari datang untuk belajar membaca Al Qur'an dan sekaligus mengikuti kajian kitab, yang bertujuan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam kegiatan di pon.pes tersebut, dapat peneliti deskripsikan bahwa kegiatan pemberantasan buta huruf Al Qur'an dan kajian kitab dapat dibilang berhasil dengan signifikan. Hal ini tampak berkurangnya masyarakat Griya Lobunta Lestari yang buta huruf Al Qur'an, sekaligus pemahaman dan pengamalan masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam semakin membaik. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti semakin rajin mengaji, mengerjakan sholat, berinfak shodaqoh dan semakin hidup rukun dilingkungannya.

Berdasarkan perspektif studi fenomenologi Alfred Schutz, peneliti akan menjelaskan bagaimana tindakan tentang komunikasi agama dan efektivitas tindakan tentang komunikasi agama di Griya Lobunta Lestari Cirebon.

Fenomenologi merupakan cabang dari filsafat, karena asal usulnya dari karya Husserl. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab mereka, realitas objektif mereka, atau bahkan penampilan mereka. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai atau dihargai estetis.

Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana orang membangun makna dan konsep kunci intersubjektivitas. Pengalaman kita di dunia, setelah yang pikiran kita tentang dunia didasarkan adalah intersubjektif karena kita mengalami dunia dengan dan melalui orang lain. Apapun artinya kita menciptakan, berakar pada tindakan manusia, dan totalitas artefak sosial dan benda-benda budaya didasarkan pada aktivitas manusia.

Pengalaman-pengalaman ini tampak dirasakan oleh para Informan ketika mereka menceritakan semua pengalamannya baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan yang ada di pon.pes Darul Mahmudah. Menurut penuturan ibu Evi, sebelum beliau mengikuti kegiatan ini, beliau merasakan asal saja ketika mengaji Al Qur'an, tanpa memikirkan benar atau salahnya,

akan tetapi setelah mengikuti kegiatan, beliau malah takut kalau asal mengaji saja. Beliau juga menceritakan jika dulu sebelum mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, beliau merasakan hal-hal yang terbilang kurang diperhatikan kebenarannya, akan tetapi ketika sudah mengikuti kajian kitab di majlis ta'lim, beliau baru mengerti akan kebenaran hal tersebut.

Ibu Neti menceritakan pengalaman yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan majlis ta'lim. Sebelumnya beliau mengaku tidak tahu mana hadist-hadist yang shoheh, selalu merasakan gampang stres dengan problema hidup yang dihadapi. Ketika sesudah mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, beliau mengaku adanya ketenangan batin, tahu bacaan Al Qur'an yang salah dan yang benar, banyak memiliki teman, memahami, pengertian terhadap tetangga dan menambah wawasan tentang agama. Hal yang demikian juga dirasakan oleh ibu Yuni. Menurut beliau sekarang beliau merasakan lebih tenang, bisa mengendalikan emosi, tidak cepat marah, lebih banyak bersabar, percaya diri karena punya kemampuan membaca Al Qur'an sekaligus bermanfaat dengan mengajar di TPQ. Ar Rahmania. Menurut beliau yang tidak kalah pentingnya, semakin hari merasakan semakin dekat kepada Allah. Jika dulu hanya mengerjakan sholat lima waktu, akan tetapi mulai bergabung di majlis ta'lim yang banyak mendapat pelajaran agama Islam, maka sekarang menjadi rajin bertahajjud. Demikian juga setelah mampu membaca Al Qur'an dengan baik, beliau mengaku dapat membenarkan bacaan Al Qur'an yang salah, ketika orang lain yang

membacanya. Lain halnya yang dirasakan oleh ibu Teti. Menurutnya sebelum mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, beliau merasakan hidupnya biasa-biasa saja dikarenakan kurang ilmu. Beliau merasakan jauh dari Allah, tidak memakai jilbab, sholat pun masih bolong-bolong bahkan ketika bulan Romadhon, beliau tidak berpuasa dengan alasan menyusui. Menurut ibu Teti, adanya kegiatan di majlis ta'lim, merubah perilakunya secara signifikan. Diantara yang dirasakannya adalah merasakan semakin dekat kepada Allah, sholat lima waktu terjaga, rajin menjalankan ibadah sholat dhuhah, sesekali bertahajjud, mulai berjilbab, merasakan rizkinya selalu mengalir dan barokah.

Keberkahan rizki dan kedekatan diri kepada Allah juga dirasakan oleh ibu Sri Hidayati. Menurut beliau setelah mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, sampai mampu membaca Al qur'an dengan benar sekaligus mengikuti kajian kitab, merasakan semakin menikmati hidup ini, bahkan semakin rajin untuk bertahajjud. Beliau menceritakan, dulu ketika belum bisa mengaji, masih sedikit pemahaman dan pengamalan tentang agama, walaupun bisa dibilang duitnya banyak karena suami istri bekerja sedangkan anak-anaknya masih kecil, belum banyak mengeluarkan biaya, tetapi uang tersebut beliau rasakan cepat habis dan tidak barokah.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma,1994). Berger dan

Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dengan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberikan legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus, suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif, sangat tampak dilakukan oleh para Informan dalam mengikuti kegiatan di pon.pes Daraul mahmudah ini. Di pon.pes Darul Mahmudah inilah para informan merubah perilakunya dari yang buta huruf Al qur'an dan kurang memahami ajaran-ajaran agama Islam, menjadi mampu membaca Al qur'an dengan benar, sekaligus mendalami ajaran agama Islam dengan metode kajian kitab kuning. Hasil dari interaksi ini , informan menyatakan diantaranya yaitu semakin banyak teman, semakin percaya diri karena sudah mempunyai kemampuan membaca Al qu'an, sangat bermanfaat dapat mengajar di TPQ Ar Rahmania, dapat bersilaturahmi dengan hadir di majlis ta'lim dll.

Sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka juga memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih suatu tindakan.

Di dalam teori tindakannya, tujuan Weber tidak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, bukan pada kolektivitas. "Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual" (George Ritzer & Douglas J Goodman, 2005). Dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Berikut empat tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber:

Zweckrationales Handeln (Tindakan Rasional) yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dalam hal ini informan, belajar mengaji

baik dalam hal belajar membaca Al Qur'an atau kajian kitab karena memiliki alasan tersendiri. Informan sudah mempertimbangkan antara kerugian dan keuntungannya ketika mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini informan dalam mengikuti kegiatan di majlis ta'lim, didorong oleh kemauan sendiri. Dorongan tersebut adakalanya karena ingin bisa membaca Al Qur'an dengan benar, ingin mendekatkan diri kepada Allah, ingin memasyarakatkan Al Qur'an, mengajarkan Al Qur'an kepada anak dan keluarga, banyak teman dengan bersilaturahmi di majlis ta'lim.

Wertrational Handeln (Tindakan Berorientasi Nilai) yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Dalam hal ini informan mengaku semua kegiatan yang dilakukannya hanya ingin mencari keridhoan Allah, disamping itu juga informan menyadari bahwa umat Islam harus mampu membaca Al Qur'an dengan benar sekaligus dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Affectual Action (Tindakan Afektif) yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe afektual ini juga merupakan suatu sumbangan yang penting dalam memahami jenis dan kompleksitas manusia. Dalam memahami afektual ini, sebagaimana yang ada dalam rasional, maka empati intuisi simpatik itu diperlukan. Empati seperti ini tidaklah terlalu sulit, jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan sejenisnya. Dalam hal

ini informan mengakui dan merasakan kegiatan pemberantasan buta huruf Al qur'an dan kajian kitab ini, berpengaruh sangat signifikan terhadap emosi mereka. Diantaranya setelah mengikuti kegiatan ini, merasakan ketenangan batin, pandai mengendalikan emosi sehingga tidak cepat marah, tumbuh kepercayaan diri karena mempunyai kemampuan membaca Al qur'an, semakin merasa dekat kepada Allah.

Traditional Action (Tindakan Tradisional) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan untuk bertindak yang berkembang pada masa lampau. (Zeitlin, Irving M, 1995: 253). Dalam hal ini informan mengatakan bahwa kegiatan membaca Al Qur'an tersebut adalah sudah dilakukan oleh keluarga atau masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya dari turun temurun. Akan tetapi dalam membaca Al qur'an kadang tidak dibarengi dengan ilmu tentang bacaan yang baik dan benar (ilmu Tajwid). Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tradisi atau kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga maupun masyarakat, sedikit banyak dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh informan yang telah mengikuti kegiatan pemberantasan buta huruf Al qur'an dan kajian kitab kuning.

Adapun keefektifan dari kegiatan tersebut, hampir semua informan mengatakan bahwa kegiatan tersebut sudah terbilang efektif, baik yang mengenai waktu kegiatan ataupun mengenai metode pembelajarannya. Keefektifan waktu dilihat dari pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta huruf Al qur'an dan kajian kitab, sangat

memungkinkan informan untuk mengikutinya karena kegiatan tersebut dilaksanakan sesudah Ashar, yang kebanyakan ibu-ibu di griya Lobunta Lestari sudah waktunya bersantai. Jika dilakukan di pagi hari atau di malam hari, tidak memungkinkan karena alasan mengurus keluarga. Adapun yang berhubungan dengan metode, semua informan pun merasa sudah efektif. Menurutnya belajar membaca Al qur'an itu memang harus mulai dasar, supaya memahami dengan benar bacaan yang baik. Jika belajar Al qur'an langsung memakai mushaf Al qur'an maka informan akan merasa kesulitan dalam memahami bacaan yang benar. Informan menegaskan bahwa semua kembali pada individunya. Semangat dan keaktifan individu itu sendiri yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sekedar saran dari informan yaitu ibu Yuni dan ibu Teti untuk menambah frekwensi pertemuan dalam kegiatan tersebut.

5. Simpulan

1. Belajar membaca Al qur'an dengan benar dan memahami sekaligus mengamalkan agama Islam, dipahami sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.
2. Motif melakukan kegiatan membaca Al qur'an sekaligus mengamalkan kandungannya, memberikan kenyamanan batin, merasakan kedekatan kepada Allah, serta menumbuhkan ikatan silaturarhami terhadap sesama muslim.
3. Prilaku informan setelah mengikuti kegiatan tersebut

semakin menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupannya, yakni semakin membaik.

4. Keefektifan kegiatan, baik yang berhubungan dengan kegiatan pemberantasan buta huruf Al Qur'an maupun kajian kitab, sudah terbilang efektif, hanya saja perlu kiranya ditambah frekwensi pertemuannya.

Daftar Pustaka

- Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).
- Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Semarang : Ikip Semarang Press.
- Creswell, John W.. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design ; Choosing Among Five Traditions*. The United States of America: Sage Publications, Inc. Hlm 148-149.
- Deddy Nu Hiadayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi* dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, VolIII. (Jakarta: IKSI dan ROSDA, 1999), hlm. 39
- Keliat BA. 1998. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Hardy, Malcom & Hayes, Steve. (1988). *Pengantar psikologi* (Edisi kedua). Jakarta : Erlangga
- Littlejohn, Stephen W., 1996. *Theories of Human Communication*. 5th Edition, Wadsworth, Belmont California.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California : Sage Publications Inc. USA.
- Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ed. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994)
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun, (ed.), 2007. *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Moleong, Lexy J. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, & Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ritzer, George, 2004, Teori Sosiologi, Cetakan kelima. Kreasi Wacana Offset, Bantul.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Schutz, A. 1967. The Phenomenology of the Social World. Evanston, IL : Northwestern University Press.
- Schutz, Alfred, 1972, The Phenomenology of The Sociological World, Heinemann Educational Book, London.
- Zeitlin, Irving M, *Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (GadjahMada University Press, 1995)